

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia dikenal sebagai negara majemuk karena bangsa ini memiliki banyak keragaman. Identitas, budaya, bahasa, dan keyakinan yang teguh hanyalah beberapa contoh dari keragaman negara Indonesia. Karena keragamannya, Indonesia sangat mungkin menjadi negara paling multikultural di dunia.¹ Semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” menunjukkan bahwa meskipun Indonesia beragam, namun tetap ada persatuan. Nalar kenegaraan dan falsafah masyarakat yang memandu eksistensi masyarakat Indonesia, termasuk praktik-praktiknya yang tegas, bergantung pada Pancasila. Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan sila pertama dari Pancasila yang mengantarkan Indonesia menjadi bangsa yang beriman. Indonesia adalah negara bertuhan, sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945. Hal ini mengandung arti bahwa peraturan Indonesia mewajibkan penduduknya untuk memeluk agama dengan memberikan posisi cinta yang bebas dari segala potensi bahaya.²

Dengan banyaknya perbedaan suku, budaya, bahasa, dan keyakinan, kita menghadapi tantangan tersendiri, terutama dalam mencapai persatuan, keamanan, dan keadilan. Terdapat berbagai konflik yang berkaitan dengan perbedaan suku, agama, ras, dan golongan, yang sering disebut SARA.

¹ Lusiana Mumtahanah, “Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 56, diakses pada 28 September 2022, <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.461>

² Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, Puspo Nugroho, “Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan”, *Quality* 8, no 2 (2020): 270, diakses pada 27 September 2022, <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>

Perpecahan dan bahkan konflik sering menjadi hambatan di Indonesia, hal ini karena beragamnya suku, budaya, bahasa, dan keyakinan yang ada.

Melihat diri dari Indonesia yang beragam seperti tergambar di atas, muncul pemikiran yang dapat mewujudkan keharmonisan dan keselarasan dalam menjalani kehidupan yang berbeda, yaitu dengan mengedepankan sikap moderasi beragama.

Pemerintah terus mendorong pelaksanaan Program Moderasi Keagamaan yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional RPJMN (2020-2024). Salah satu lembaga yang mengikuti program ini adalah MAN 1 Lamongan yang berada di bawah Kementerian Agama RI. Kementerian Agama juga memaparkan rencana moderasi beragama dalam rencana strategis pengembangan bidang keagamaan (Renstra) lima tahun ke depan. Menag menyampaikan pentingnya memasukkan moderasi beragama dalam kurikulum sekolah dan bahan bacaan. Selain itu, guru agama diharapkan dapat memperkuat pemahaman siswa tentang moderasi beragama. Kemenag mengakui peran guru pendidikan agama Islam (PAI) sangat penting dalam memperkuat moderasi siswa. Oleh karena itu, para pendidik ini harus berpartisipasi aktif dalam memasyarakatkan kegiatan keagamaannya. Semua langkah ini diambil untuk mencapai tujuan bersama: moderasi beragama yang kuat dan toleransi yang lebih baik di masyarakat.

Sebagai respons terhadap instruksi Kementerian Agama yang menekankan pentingnya para guru agama dalam memperkuat moderasi beragama di antara siswa, guru PAI di MAN 1 Lamongan berkomitmen untuk melaksanakan tugas

tersebut sebaik mungkin. Mereka menggunakan beragam strategi dan metode khusus dalam upaya membina nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan MAN 1 Lamongan.

Istilah lain untuk “moderasi beragama” adalah “moderat Islam”. Kedua istilah ini mengacu pada pandangan yang seimbang dalam praktik agama Islam. Namun, sebagian minoritas Muslim menentang penggunaan istilah “Islam moderat”, karena mereka berpendapat bahwa Islam adalah Islam, dan tidak perlu diberi label lain. Sebagian kecil umat Islam sendiri kadang-kadang mempertanyakan penggunaan istilah ini, karena mereka yakin bahwa Islam adalah Islam dan tidak memerlukan istilah tambahan. Lebih lanjut, “Islam moderat” sebenarnya berbeda dari istilah “Islam wasathiyah”. Al-wasathiyah adalah kata bahasa Arab yang berarti “moderasi”.³ Kata *al-wasathiyah* termaktub dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ
الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى
اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عِبَادَهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya:

“Demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah

³ Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”, *Jurnal Bimas Islam* 12, no 1, (Desember 2019): 238, diakses pada 27 September 2022, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>

tidak akan menyia-nyiaakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. (QS Al-Baqarah: 143).⁴

Secara etimologis, kata “moderasi” berasal dari kata sifat “moderate” yang artinya tidak ekstrim atau tidak berlebihan.⁵ Kata “al-wasathiyah” adalah kata dalam bahasa Arab yang digunakan untuk menggambarkan arti kata “moderat”, yaitu sesuatu yang berada di tengah antara dua sisi.

Penting bagi anak untuk mengetahui pola pikir dan pemahaman moderasi sejak dini. Generasi muda akan berperan penting dalam pembangunan bangsa di masa depan karena mereka adalah keturunan bangsa. Agar mereka menjadi sumber daya masyarakat yang unggul dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat, persiapan harus dimulai sejak dini.

Saat ini sistem pendidikan menggunakan K13 (kurikulum 2013) yang menitikberatkan pada karakter dan keterampilan. Kurikulum 2013 menekankan pada dua jenis pendekatan: a. Pembelajaran langsung, mis. pembelajaran langsung antara guru dan siswa. b) Pembelajaran implisit, yaitu. jenis pengajaran yang terjadi secara alami melalui tugas-tugas tertentu selama proses pembelajaran.⁶

Dengan mengajarkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam proses pendidikan, maka sebuah lembaga pendidikan dapat mencetak umat Islam yang moderat. Umat Islam ini bercirikan penerimaan terhadap keragaman dan sikap

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran Dan Terjemahan Juz 2, 28.

⁵ Muhammad Syaikul Alim, Achmad Muhib, “Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 9, no 2 (Desember 2021): 268, diakses pada 27 September 2022.

⁶ Ahmad Alvi Harismawan, et al., Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI”, 293.

sosial yang positif, pandangan demokratis, anti kekerasan dan banyak karakteristik positif lainnya.

Salah satu tugas belajar yang berhubungan dengan hubungan dengan Allah SWT adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Selama belajar PAI, siswa diharapkan mampu membedakan nilai dan tujuan dari perspektif agama. Hasil pembelajaran PAI sangat penting untuk menciptakan keharmonisan di kelas, sekolah, masyarakat dan negara.

MAN 1 Lamongan merupakan madrasah yang telah mencapai standar nasional dan bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang jujur dan berbudi luhur. Studi menunjukkan bahwa MAN 1 Lamongan memiliki banyak keragaman baik dari segi suku maupun ras. Ini merupakan peluang untuk meningkatkan kerukunan dan keharmonisan di madrasah. Kurikulum 2013 MAN 1 Lamongan tidak hanya mencakup keterampilan kognitif tetapi juga keterampilan lunak dan keras seperti kompetensi, sikap dan pengetahuan. Oleh karena itu, pengajaran moderasi beragama sangat penting dalam pembelajaran khususnya di MAN 1 Lamongan. Dalam pendidikan agama Islam di MAN 1 Lamongan, pelaksanaan moderasi beragama terjadi dalam tiga tahap yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana implementasi dimensi religi di MAN 1 Lamongan.

Mengingat peristiwa terkini dan bahaya yang terus mengancam Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka penting untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Oleh karena itu penelitian ini

penting untuk dilakukan, maka penulis mempunyai sebuah gagasan berbentuk skripsi yang berjudul “Pembentukan Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan”

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu meluas, maka penulis perlu memberikan batasan permasalahan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan.
2. Pembentukan Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan

C. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan?
2. Bagaimana pembentukan Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pembentukan moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lamongan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk dijadikan bahan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pembaca, khususnya untuk belajar bagaimana menanamkan pola pikir moderasi beragama pada peserta didik melalui pendidikan Islam agar dapat menghasilkan generasi moderat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan tentang pembentukan sikap moderasi beragama pada siswa melalui pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Pendidik

Untuk menambah wawasan bagi seorang pendidik agar mengetahui bagaimana cara menumbuhkan sikap moderasi beragama pada siswa melalui pendidikan Agama Islam.

c. Bagi Orang Tua

Untuk mengetahui betapa pentingnya pendidikan agama Islam dan sikap moderasi beragama pada seorang siswa.

d. Bagi Lembaga

Untuk dijadikan sebagai bahan rujukan dalam proses pembelajaran agar tumbuh sikap moderat.

F. Definisi Istilah

1. Moderasi Beragama

Zuhairi Nisrawi mengutip buku *Khaled el Fadl The Great Theft* yang mengatakan bahwa moderat adalah ideologi yang berada di antara ekstrem kanan dan kiri.⁷

Menurut Prof. Amany dalam bukunya yang berjudul *Pesantren Gen-Z Re-Aktualisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*, moderasi beragama artinya berpikir dan bersikap moderat, tidak radikal dan juga tidak liberal. Selain itu, konsep moderasi beragama juga berperan sebagai penyeimbang. Sehingga sikap *wasathiyah* menjadi pengingat untuk selalu menjunjung tinggi keadilan, keseimbangan, kemajemukan, modernitas, dan mencari jalan tengah daripada jatuh ke dalam ekstrem.⁸

Moderasi beragama adalah cara menyikapi peristiwa dan realitas masyarakat secara seimbang sesuai dengan tuntunan agama. Juga menyikapi keragaman dalam kehidupan masyarakat dengan menumbuhkan sikap gotong royong, toleran, dan menghargai sesama dari berbagai agama, suku, budaya, dan lain sebagainya. dll. Hal ini berpotensi untuk memulihkan ketentraman dan keutuhan bangsa. Intisari dari moderasi beragama dalam Islam yakni menjadi Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, dengan menjaga agama (*hifdzuddin*), menjaga jiwa (*hifdzun nafs*), menjaga akal (*hifdzul aqli*), menjaga harta (*hifdzul mal*), dan menjaga martabat manusia (*hifdzu nasl*), yang semuanya itu biasa disebut dengan *maqoshidus syari'ah*.⁹

⁷ Mohamad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, (Malang: PT. Literindo Berkah Jaya: 2019), 10.

⁸ Amany Lubis, *Pesantren Gen-Z Re-Aktualisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2022), 156.

⁹ Umi Sumbulah, Suaib H. Muhammad, Juwairi, "Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran dan Hadits dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Darussalam; Jurnal*

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan pendidik untuk membentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan Al Quran dan As Sunnah (sesuai dengan ajaran Islam).¹⁰ Pendidikan agama Islam menurut Samsul Nizar adalah suatu rangkaian prosedur terencana, sistematis, dan menyeluruh yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai kepada peserta didik dan mengembangkan potensi dirinya agar dapat menunaikan tanggung jawabnya di muka bumi sebaik mungkin sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan dan agama dalam segala aspek kehidupan.¹¹

Upaya membantu peserta didik memahami, mengimani, dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits dikenal dengan pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses dimana peserta didik dan guru mempelajari, meyakini, dan menerapkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits.

G. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah jalan pikiran dalam memahami keseluruhan isi skripsi secara garis besar, maka penulis skripsi menuliskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Islam 13, no 2 (April 2022): 492, diakses pada 27 September 2022, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i2.1479>

¹⁰ Hepi Ikmal dan Wiwit Sukaeni, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences di SMAN 1 Kedungpring Lamongan", *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no 01, (Maret 2021), 39.

¹¹ Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Seleman: CV. Budi Utama: 2019), 44.

Bab I pendahuluan membahas konteks penelitian, yang membahas isu-isu mendasar yang menunjukkan signifikansi dan minat tema, topik, atau judul penelitian. Menguraikan keterbatasan masalah dan menjelaskan rincian masalah yang sedang diselidiki untuk menjaga ruang lingkup penelitian tetap terbatas. Menjelaskan fokus penelitian dan mencakup pertanyaan terkait penelitian. Tujuan yang ingin dicapai peneliti diuraikan dalam tujuan penelitian. Menguraikan manfaat penelitian dan menyatakan bahwa masalah penelitian itu bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Definisi istilah yang biasanya digunakan dalam penelitian. Deskripsi panjang esai tentang aliran logis struktur pembahasan tesis termasuk dalam sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori membahas kajian teoritis, memuat penjelasan teoritis sebagai landasan, dan membandingkan analisis penelitian. Hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, baik di dalam negeri maupun internasional, dimasukkan dalam kajian pustaka. Kerangka konseptual yang menggambarkan bagaimana peneliti berpikir dalam rangka menciptakan desain yang memecahkan masalah.

Bab III metode penelitian membahas berbagai metode penelitian dan menjelaskan pembenaran ilmiah untuk menggunakan metode dan metode ini dalam penelitian. Subjek penelitian, dalam kaitannya dengan lokasi penelitian. Sumber data dalam penelitian kualitatif meliputi orang, tempat, dan fenomena atau peristiwa yang sering terjadi di lapangan. Metode yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data yang sebenarnya (nyata) dikenal sebagai teknik pengumpulan data. Istilah "teknik analisis data" mengacu pada metode aktual

yang digunakan dalam penelitian. Menjelaskan metode analisis bukti kebenaran data yang akan diuji dalam rangka menguji keabsahan data.

Bab IV hasil penelitian membahas deskripsi umum tentang subjek penelitian, serta gambaran umum tentang situs penelitian dan identitasnya. Menggabungkan sejarah, area topografi, dan profil. Pemaparan data meliputi informasi yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti di lapangan terkait dengan fenomena atau fokus masalah yang telah diangkat.

Bab V analisis dan pembahasan, Dua poin utama dari bab ini adalah: (1) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah, dan (2) temuan penelitian dari hasil pengelolaan.

Bab VI penutup berisi poin-poin yang ditulis secara ringkas dan jelas dalam kesimpulan dan menunjukkan konsistensi antara rumusan masalah dan tujuan penelitian. Saran berisi implikasi, rekomendasi untuk penelitian di masa depan, dan jika peneliti menemukan masalah baru yang membutuhkan lebih banyak penyelidikan